

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga yakni masyarakat terkecil atau dapat disebut kelompok kecil di lingkungan masyarakat. Kelompok ini memiliki hubungan antara peningkatan individu sering diketahui sebagai *primary group*. Kelompok tersebut yang mengisi atau menciptakan seseorang dengan segala perbedaan kepribadian yang dimilikinya dalam bermasyarakat. Manfaat dari keluarga yakni memelihara, mengasuh memberi perlindungan anak dalam perkembangan sosialisainya agar mereka dapat memiliki pengendalian diri serta berjiwa sosial (Priyatna, 2012).

Keluarga ialah wadah dimana anak dapat tumbuh berkembang baik secara psikologis atau fisiknya. Menurut BKKBN (2011), keluarga yakni unit masyarakat terkecil yang didalamnya terdiri dari bapak ibu atau bapak ibu beserta anaknya atau bapak beserta anaknya maupun ibu beserta anaknya. Keluarga adalah wadah terpenting dimana anak diberikan petunjuk mendasar agar terbentuk kemampuannya dalam menjalani sosialisasi di masyarakat

Dalam realitanya, sebagian anak maupun remaja yang memiliki kehidupan di dalam keluarga yang tidak melakukan kewajibannya dengan baik bagaikan keluarga yang sedang menjalani perpisahan (*broken home*). *Broken home* ialah kondisi keluarga dimana kurangnya kepedulian dari keluarga atau sedikit belas kasihan dari orang tua hingga membentuk mental anak menjadi kasar serta susah untuk diberi perhatian (Ulwan dalam Sujoko, 2011).

Perihal perceraian memicu beberapa akibat yang dapat terjadi kepada anak. Hal yang terjadi pada anak yang terbiasa dengan hidup berdampingan dengan orang tua pasca perpisahan orang tuanya biasa membuat anak merasa kehilangan arah. Tanggapan anak terhadap perpisahan yang dialami kedua orang tuanya akan bersangkutan dengan antisipasi serta karakter orang tua kepada anak dari sebelum, selama dan pasca perpisahan. Berbagai pengaruh positif dan pengaruh negatif yang anak didapatkan serta langkah orang tua untuk memberi perhatian dan memberi pemahaman bagi anak akan memiliki dampak pada tingkah laku yang diperbuat oleh anak (Zain, 2015).

Zain (2015) mengatakan bahwa perpisahan dapat berpengaruh kepada anak dalam hal konsep dirinya sendiri. Pengetahuan dasar yang dimiliki oleh anak sejak dini semenjak dari lingkungan keluarga ialah orang tuanya. Orang tua yakni taman pendidikan pertama, terpenting serta terdekat yang dapat dirasakan oleh anak. Pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua ini dapat membimbing anak secara mental, fisik, sosial, emosional serta spritual dan perihal ini dapat berpengaruh konsep diri seorang anak. Hal yang tak terduga perihal kasus perceraian, Sebagian besar anak mendapatkan bimbingan serta dididik oleh dominasi satu orang tua saja, sedangkan hendaknya anak diberikan pengetahuan dari kedua orang tuanya yang telah memiliki porsi setiap perannya yakni sebagai bapak serta sebagai ibu.

Calhoun dan Acocella (Rahmawati dan Suharso, 2015) memiliki gagasan konsep diri ialah deskripsi dari mental seseorang tentang apa yang diketahui di dalam dirinya, pengharapan serta penilaian tentang diri sendiri. Menurut Rakhmat (2011) konsep diri yakni pemahaman fisik, sosial serta psikologis mengenai diri

individu yang berasal dari pengalaman dan hubungan dengan orang lain. Konsep diri dibentuk sejak pembelajaran maupun pengalaman seseorang dalam menjalankan hubungan dengan orang lain. Orang terdekat, orang yang pertama kali dikenal oleh remaja dimulai dari masa anak ialah keluarga. Maka, keluarga berperan penting dalam membangun konsep diri remaja.

Anggraini (2016) menyatakan perlunya remaja memiliki konsep diri yang cenderung positif ini akan terbantu untuk dapat mengatur dalam melakukan hal positif tanpa merugikan diri sendiri ataupun orang lainnya. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif merasa akan diterima, dikagumi serta memiliki nilai lebih di dalam pergaulannya. Remaja akan terus meningkatkan dirinya dengan maksimal serta mempunyai pola pikir yang fleksibel terhadap dirinya maupun individu lainnya. Perihal inilah dapat memperlancar kegiatannya meskipun situasi keluarganya sedang tidak baik

Berdasarkan wawancara dengan informan I pada tanggal 10 Maret 2023, informan merupakan anak tunggal dari keluarganya. Informan dengan inisial NI merupakan anak *broken home* sejak menginjak bangku SMA. Informan saat ini seorang mahasiswa yang sudah 24 tahun. Informan saat ini tinggal bersama ibunya dan sudah mulai bekerja instansi perusahaan. Informan menceritakan jika kedua orang tuanya berpisah karena sudah tidak cocok lagi dan sering bertengkar sejak informan duduk dibangku SMP. Informan mengakui jika keadaan kedua orang tuanya yang berpisah membuatnya sedih karena tidak bisa berkumpul kembali. Informan sudah berkali – kali meminta kedua orang tuanya untuk kembali bersama dan membenahi kesalahan masing – masing, namun hal tersebut ditolak oleh

ayahnya karena sudah tidak tahan lagi setiap hari bertengkar. Informan mengakui jika awalnya menjadi anak broken home sangatlah tidak mudah, pada saat itu ibu informan sempat mengalami depresi sesudah perceraian. Informan menjelaskan jika kedua orang tuanya sepakat untuk berpisah namun informan harus tinggal bersama ibunya. Informan menceritakan jika dirinya dipaksa harus kuat dalam menjalani hidupnya, awalnya informan sangat sedih dan merasa menjadi anak yang tidak beruntung. Informan sempat merasa jika kedua orang tuanya tidak menyayanginya, pada akhirnya informan menyadari tidak ingin berlarut – larut dalam kesedihannya walaupun informan sempat malu karena menjadi anak broken home tapi informan akhirnya bangkit dalam ketepurukannya dan menjadi anak yang kuat.

Wawancara kedua dengan informan II pada tanggal 13 Maret 2023. Informan dengan inisial HI merupakan seorang mahasiswa perguruan tinggi yang saat ini berusia 20 tahun. Informan merupakan anak broken home sejak informan duduk dibangku SMA. Informan menceritakan jika kedua orang tuanya bercerai karena ayahnya sering sekali selingkuh dan ibunya selalu mengetahui hal tersebut. Informan juga menegaskan jika ayahnya sudah berkali – kali selingkuh namun selalu dimaafkan dan diberi kesempatan oleh ibunya. Informan saat itu belum begitu paham dengan yang dialami oleh kedua orang tuanya, informan mulai paham ketika ibunya bercerita jika ayahnya memiliki perempuan lain dan ingin segera berpisah. Informan sempat tidak menyangka jika ayahnya semudah itu melepaskan keluarganya demi perempuan lain. Informan sempat tidak percaya dan ingin marah kepada ayahnya karena tidak terima jika ibunya terus disakiti. Informan sempat

ingin melabrak perempuan yang menjadi selingkuhan ayahnya karena informan ingin keluarga tetap utuh. Namun hal tersebut tidak bisa ditahan dan akhirnya ayah dan ibunya bercerai, namun ayahnya berjanji akan selalu menyayanginya dan sering memberikan waktunya untuk informan.

Wawancara informan III pada tanggal 15 Maret 2023, informan merupakan anak kedua dari 3 saudara. Informan merupakan anak broken home sejak duduk dibangku SMA. Informan menceritakan jika orang tuanya bercerai karena faktor ekonomi. Ayahnya bekerja menjadi seorang kuli bangunan dan ibunya adalah seorang pedagang sayur. Informan memiliki seorang kakak yang saat ini sudah bekerja dan adiknya yang masih sekolah. Informan menjelaskan jika perceraian orang tuanya terjadi karena tidak tercukupi kebutuhan ekonominya dan sering terjadi pertengkaran. Orang tuanya memutuskan untuk bercerai dan ingin melanjutkan hidup sendiri dan mengurus anak sendiri. Informan juga menceritakan jika ayahnya sering malas bekerja sehingga ibunya sering menjadi tulang punggung sehingga membuat ibunya merasa jengkel. Informan saat ini tinggal bersama ibunya, serta saudaranya. Informan sempat merasa tertekan dengan kondisinya karena melihat orang tuanya selalu cekcok. Informan akhirnya menyadari jika hal tersebut tidak harus diratapi terus menerus dan informan memilih kuliah sambil bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Brooks dan Emmert (dalam Rahmat, 2004) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik seseorang dengan konsep diri positif dan seseorang dengan konsep diri negatif. Perbedaan tersebut dapat ditunjukkan melalui beberapa indikator dari individu dengan konsep diri positif memiliki indikator sebagai

berikut, yakin terhadap kemampuan mengatasi masalah, merasa dirinya setara atau sederajat dengan orang lain, senang menerima pujian. Selain itu mereka menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya dapat diterima oleh masyarakat memiliki kemauan memperbaiki diri sendiri serta memiliki kesanggupan dalam mengungkapkan kelemahan dan berusaha untuk merubahnya.

Orang dengan konsep diri negatif, dapat dilihat jika individu peka terhadap kritik, akan tetapi merasa orang lain ingin menjatuhkan harga dirinya dan cenderung menghindari dialog yang terbuka. Selain itu, berusaha mempertahankan pendapat dengan berbagai logika yang keliru, menghargai pujian yang ditujukan pada dirinya dengan berbagai pendamping lainnya agar dirinya menjadi pusat perhatian. Selain itu jarang mengakui keunggulan orang lain dari pada dirinya sendiri, mudah marah bahkan sering cenderung mengeluh dan meremehkan orang lain.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa individu dengan konsep diri positif, cenderung mengembangkan sikap-sikap positif mengenai dirinya sendiri, dan sebaliknya individu dengan konsep diri negatif, maka individu tersebut cenderung akan mengembangkan nilai-nilai atau pandangan yang negatif tentang segala kondisi atau sistem sosial yang ada.

Konsep diri positif maupun negatif dipengaruhi oleh cara penilaian individu terhadap dirinya sendiri dan lingkungan. Berdasarkan pengalaman sosialnya dengan lingkungan akan memengaruhi perilaku individu tersebut dan konsep dirinya dalam menunjukkan persepsinya terhadap orang lain. Hal ini akan

menghasilkan indikasi-indikasi konsep diri positif maupun negatif pada individu tersebut.

Brooks (Rakhmat, 2007) mengartikan bahwa konsep diri bagaikan gambaran serta dirasakan oleh seseorang terhadap dirinya. Pemahaman ini dapat bersifat fisik, psikologis serta sosial. Pemahaman yang berkarakter yang berhubungan dengan psikologi seperti gambaran mengenai watak dirinya sendiri. Pemahaman yang bersifat sosial contohnya gambaran bagaimana penilaian individu terhadap orang lain. Pemahaman yang bersifat fisik seperti halnya karakter tentang penampilannya sendiri.

Penelitian yang dilakukan Windari (2017) berjudul “Konsep Diri Siswa Yang Berasal Dari Keluarga *Broken Home*”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif berbentuk studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa subjek memiliki konsep diri negatif dimiliki oleh dirinya. Hal ini terlihat melalui cara berperilaku di sekolah, berbicara serta sikap subjek dalam mengekspresikan emosionalnya, seperti rendahnya usaha dalam berprestasi, sering tidak masuk sekolah, susah diatur serta menjadi anak sering marah terlebih lagi menjadi seseorang yang tertutup kepada orang lain. Perihal ini, memiliki dukungan beberapa faktor dari dalam diri maupun luar diri subjek yang merubah anak mempunyai konsep diri negatif. Aspek dari luar diri subjek seperti rendahnya hubungan sosial antara subjek dengan orang tua, selain itu, aspek yang dimiliki dari dalam diri subjek yakni dia memiliki perasaan diacuhkan oleh orang tuanya, rendahnya kasih sayang serta kurangnya rasa kepeduliannya yang seharusnya ia dapatkan dari orang tuanya

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Oktaviani (2014) berjudul “Konsep Diri Remaja dari Keluarga *Broken Home*”. Penelitian ini menggambarkan dua remaja serta hasil penelitiannya yaitu keduanya mempunyai perbedaan konsep diri. Konsep diri terbagi dua, yakni konsep diri positif dan konsep diri negatif. Bersumber dari observasi, keduanya memiliki arah pada konsep diri positif dikarenakan keduanya menggambarkan bahwa pengalaman data dijadikan sebagai pembelajaran

Berdasarkan fenomena latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk mengangkat judul “Konsep Diri pada Remaja *Broken Home*”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis aspek – aspek konsep diri pada remaja *broken home*.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermaksud agar memberikan peran serta dalam membagikan wawasan dalam peningkatan bidang psikologi khususnya psikologi perkembangan mengenai konsep diri pada remaja *broken home*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja *broken home*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada para remaja agar lebih mengenal konsep dirinya

b. Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai konsep diri remaja *broken home*.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

